

OBJEKTIVITAS KARYA SENI DALAM PEMBELAJARAN SENI RUPA

Joko Lulut Amboro, Novita Wahyuningsih

Prodi Seni Rupa Murni

Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret

E mail: jl.amboro030380@gmail.com

Abstrak: Seni memiliki nilai akan dikembalikan kepada masyarakat seni itu sendiri, bagaimana seni diposisikan didalam pikiran masyarakat tersebut. Bersifat subjektif dan memiliki tantangan yang luar biasa bagi seniman agar usaha mempresentasikan seni yang dilakukan dapat "diakui" nilainya. Populer atau tidaknya sebuah seni bukan acuan dari keberhasilan seniman membuat benda seni menjadi bernilai, kualitas yang didambakan masyarakat setidaknya dapat menjadi acuan dalam usaha "seni mendapatkan nilainya". Pengalaman seni merupakan respon estetik yang merupakan modal dasar individu sebagai kritikus seni, seniman atau masyarakat intelektual seniman lainnya. Pengalaman seni merupakan pengalaman yang utuh meliputi indrawi dan ragawi. Memiliki level atau tingkatan keahlian yang terstruktur berdasarkan berbagai hal yang sudah dibuat, dimaknai dan disimpulkan dan bersifat subjektif. Subjek memiliki peranan penting dalam proses pembentukan pengetahuan seni, namun Objek memiliki peran utama sebagai sumber pengetahuan seni. Mungkinkah subjek yang berdiri tanpa objek dapat memperoleh pengetahuan? dan juga sebaliknya, mungkinkah objek dapat dimengerti tanpa peran subjek sama sekali?

Kata kunci : kritikus, populer, subjektif, nilai, estetik

PENDAHULUAN

The Liang Gie (1976) mengemukakan pendapat tentang seni, yaitu seni sebagai kemahiran, seni sebagai kegiatan manusia, seni sebagai karya seni, seni indah, dan seni penglihatan. Seni sebagai kemahiran (*skill*) mempunyai arti bahwa seni (*art*) berasal dari kata "ars" yang berarti kemahiran. Ars berakar dari kata "Art" yang artinya menyambung atau menggabungkan. Jadi dari sudut etimologi, art dapat diartikan sebagai suatu kemahiran dalam membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu (William Flemming dalam bukunya *Encyclopaedia Britannica*). Pengertian semacam ini seringkali masih dijumpai dalam kajian seni pertukangan kayu, seni memasak, dan lain-lain.

Seni sebagai kegiatan manusia (*human activity*) adalah yang paling banyak digunakannya dalam kegiatan-kegiatan menciptakan suatu karya. Hal ini dapat dilihat dari 3 batasan seni, yaitu a) Seni adalah kegiatan manusia yang mana bahwa seseorang secara sadar dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan pera-

saan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain, sehingga mereka terjangkau perasaan-perasaan tersebut dan juga mengalaminya (Leo Tolstoy); b) Seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi dan menciptakan realita baru dalam suatu cara diluar akal yang berdasarkan penglihatan serta menyajikan realita itu secara perlambangan atau kiasan sebagai sebuah kebulatan dunia kecil yang mencerminkan sebuah kebulatan dunia besar (Erich Kahler); dan c) Seni adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan alamiah menjadi benda-benda yang berguna atau indah ataupun kedua-duanya.

Pengertian seni yang lain menurut para ahli, yaitu seni merupakan hasil dari intervensi tangan dan roh manusia yang teratur, hal ini adalah karya seni (Raimond Piper). Karya seni (*work of art*) meliputi setiap benda yang dibuat oleh manusia untuk dilawankan dengan benda-benda dari alam (John Hosper, 1990). Seni diartikan sebagai kegiatan, sedangkan hasil dari kegiatan tersebut disebut karya seni. Seni indah (*fine art*) dapat diartikan bahwa seni sangat ber-

hubungan erat dengan proses pembuatan benda-benda untuk kepentingan estetis (keindahan) yang berbeda dengan seni guna atau seni pakal (terapan) (Yervant Krikorian, dalam bukunya *A Glossary of Art Terms* 1935). Seni penglihatan (*visual art*) memiliki pemahaman paling umum yang digunakan dewasa ini, seni berarti seni-seni penglihatan, yaitu bidang-bidang kreativitas seni yang bermaksud mengadakan tata hubungan pertama-tama melalui mata (Eugene Johnson). Seni paling lazim dihubungkan dengan seni yang bercorak penglihatan atau plastis (Herbert Read, dalam bukunya *The Meaning of Art* 1931).

Beberapa pendapat tentang seni secara singkat dari para filsuf dan ahli estetika di antaranya, yaitu Herbert Read (1931) mengemukakan bahwa seni adalah aktivitas menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Sudarso SP (1976) mengatakan bahwa seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan manusia, artinya seni itu suatu produk keindahan, dengan kata lain suatu usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan. *Everyman Encyclopedia* menuliskan bahwa seni adalah segala sesuatu yang dilakukan orang bukan atas dasar dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan apa saja yang dilakukan semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun karena kebutuhan spiritual. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Achdiat K. Mihardja mengemukakan bahwa seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan kenyataan dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si-penerima.

Pendapat lain mengenai seni dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu bahwa seni merupakan keahlian dan keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai (Koentjaraningrat, 1984). Sedangkan menurut Suyono (1985), seni merupakan keahlian dan keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat umum. Pendapat Gazalba yaitu seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk-bentuk yang menyenangkan itu memuaskan penghayatan keindahan dan penghayatan itu dipuaskan manakala orang mampu mengapresiasi (menghargai) kesatuan hubungan formal antara persepsi penghayatan (Gazalba, 1977).

Mencermati berbagai macam pendapat dan teori mengenai seni dari para ahli di atas, maka dapat ditegaskan rumusan masalah dalam kajian ini yaitu bagaimanakah objektivitas karya seni dalam pembelajaran seni rupa? Tujuan penulisan kajian ini yaitu untuk menggali dan menemukan makna objektivitas karya seni dalam pembelajaran seni rupa agar karya seni tersebut menemukan arti menurut siapa yang melihat dan menghayatinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan dari para partisipan (Creswell, 2012: 28) Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dikategorisasi berdasarkan kondisi orisinal di lapangan. Pada tahap ini, dapat dilakukan triangulasi terhadap keabsahan data sebelum melakukan gene-

ralisasi teori untuk membuat kesimpulan (Bungin, 2001: 32-33).

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan prosedur sebagai berikut, a) Karya seni ditempatkan sebagai objek sekaligus subjek, diposisikan sebagai fakta ontologi, dan dipahami dengan mengobjektivasi strukturnya; b) Pemahaman simbolis yang ditafsirkan berdasarkan referensi dan kreativitas, dan pemahaman penafsir/ peneliti; c) Ditemukannya estetika dan makna dari karya seni itu.

Secara keseluruhan proses penciptaan seni memiliki kemiripan dengan proses penelitian untuk memperoleh kebenaran. Penelitian terdiri dari tahapan merumuskan masalah, mencari hipotesis, mengumpulkan, menganalisis, memverifikasi data dan menyimpulkannya. Semua tahapan tersebut dapat dilaksanakan dengan sistem metodologis. Proses penciptaan seni baik yang intuitif dan metodis sebenarnya juga dilakukan demikian. Sebuah produk seni rupa tidak serta merta lahir, tetapi melewati berbagai proses pendahuluan. Ia merupakan hasil sebuah renungan berpikir sebagai hasil impuls dari kondisi di sekitar seniman itu sendiri. Kehadiran impuls-impuls tersebut bagi seniman dijadikan sebagai tantangan estetika, material atau solutif terhadap masalah. Konsekuensinya akan menuntut tipe metodologis yang berbeda pula. (Mujiyono, 2010: 76).

Sebelum seorang peneliti bidang seni melakukan aktivitasnya, sebaiknya ia mengenal dengan baik ilmu yang melingkupi kajian seni. Begitu juga dengan berbagai pendekatan, dan konsep-konsep peristilahan yang lazim digunakan dalam konteks kajian seni. Ilmu pengetahuan yang membidangi kajian seni dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan juga relatif baru, meskipun seni itu sendiri sama tuanya dengan eksistensi manusia. Kalau metode berkaitan dengan hal-hal teknis,

maka metodologi adalah hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek, yaitu teoretis, konseptual, metode dan teknis, terutama yang umum dipergunakan dalam ilmu seni. Jadi metodologi berhubungan dengan masalah teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan penyelidikan. Berbeda dengan metode yang maknanya selalu dikaitkan dengan masalah-masalah teknis (Takari, tt: 19-20).

PEMBAHASAN

Karya

Ekspresi dalam seni adalah sebuah pengungkapan seniman dalam sebuah proses kreatif melalui medium seni. Ungkapan-ungkapan yang dipresentasikan seniman lewat media seni dapat memiliki ragam komentar tergantung penanggap seninya. Kreativitas seniman menjadi tantangan bagi masyarakat seni dalam menafsirkan ide, makna dan segala sesuatu yang seniman ingin diungkapkan, hampir sama seperti permainan logika (Sumardjo, 2000)

Kreativitas seniman muncul karena ada pendahulunya dan merupakan upaya agar menjadi "berbeda" tanpa menghilangkan makna. Seniman yang baik adalah seniman yang membuat perubahan atau pembaruan menjadi lebih nyaman, sesuai, dengan menutup *puzzle* yang hilang dari pendahulunya. Akar kreativitas seniman adalah tradisi yang ada pada lingkungannya. Dengan berjalannya waktu dan tidak akan mundur lagi, maka seniman diharapkan membuat karya yang maknanya tetap berlaku pada tradisinya dan disesuaikan dengan zaman yang sedang dialami oleh seniman tersebut (Sumardjo, 2000).

Tujuan seni adalah agar masyarakat dapat memetik manfaat, baik secara etik maupun estetika, dan logika. Seni untuk masyarakat ataupun seni untuk seni, keduanya sama-sama memiliki manfaat bagi masyarakat. Kreativitas seniman juga diuji dalam

mempresentasikan karya seninya, hal ini berkaitan dengan teknik dan keahlian pengolahan media seni yang dimiliki oleh seniman. Tujuannya cukup jelas, yaitu agar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan seni yang memberi manfaat (Sumardjo, 2000).

Karya Seni Memiliki Nilai atau Makna

Nilai seni akan dikembalikan kepada masyarakat seni itu sendiri, bagaimana seni diposisikan di dalam pikiran masyarakat tersebut. Bersifat subjektif dan memiliki tantangan yang luar biasa bagi seniman agar usaha mempresentasikan seni yang dilakukannya dapat diakui nilainya. Populer atau tidaknya sebuah seni bukan acuan dari keberhasilan seniman membuat benda seni menjadi bernilai, kualitas yang didambakan masyarakat setidaknya dapat menjadi acuan dalam usaha "seni mendapatkan nilainya" (Sumardjo, 2000).

Penilaian karya seni tidak terlepas dari pengalaman individu seniman sebagai subjek terhadap berbagai karya seni. Penilaian karya seni lebih didominasi oleh subyektifitas individu, namun sebuah karya dapat diukur melalui obyektivitas. Obyektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat, dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil putusan atau tindakan.

Obyektivitas adalah sebuah pandangan metafisik yang terbakukan dalam objektivisme, yakni sebuah sistem filosofis yang menganggap suatu fenomena berdiri sendiri secara terpisah dari lingkungan yang ada di sekitarnya, terlepas dari kesadaran manusia dan secara sistem nilai berdiri secara mandiri. Nilai yang dapat diambil dari seni adalah filsafat yang terkandung di dalamnya. Hal yang menjadikan seni sangat bernilai dimulai dari kualitas, baik estetik, logika, dan etika. Penanggap seni yang baik akan melihat seni dari berbagai sudut agar mendapatkan

nilainya. Bisa jadi benda yang biasa saja menjadi sangat mahal jika benda tersebut "diciptakan" dalam kondisi-kondisi yang dianggap individu atau kelompok itu sebagai hal yang sangat bersejarah.

Dalam proses penciptaan karya seni, ada proses interpretasi dan transportasi yang merupakan satu kesatuan tidak terbagi atau sering disebut *stylasi* yang idealistis. Interpretasi menunjukkan pengolahan yang bersifat pribadi dan mencakup segi batiniah serta segi lahiriah. Hal ini terlihat pada proses pengubahan bentuk-bentuk karya seni dari segi luarnya (lahiriah). Sedangkan transportasi merupakan proses penciptaan karya seni dari ide-ide yang akan diungkapkan ke dalam kenyataan melalui medium-medium hingga terciptanya sebuah karya seni. Proses penciptaan ini bersifat idealisasi yang lebih terarah ke visi batiniah (*inner vision*).

HASIL

Dalam setiap proses penciptaan karya seni oleh seniman, tidak akan lepas dari sebuah kata konsep. Konsep karya seni secara sederhana dapat dijelaskan dalam tiga komponen, yaitu pokok soal atau tema (*subject matter*), bentuk (*visual*), dan isi atau makna (*final statement*). Pokok soal merupakan sesuatu persoalan yang akan diungkapkan pada suatu karya seni. Dalam pokok soal atau tema memiliki dalil-dalil atau prinsip-prinsip yang dipertahankan (diperjuangkan) dalam suatu karya seni, sehingga seniman bebas menginterpretasikan karakternya.

Pada karya seni abstrak pun, tema atau pokok soalnya terletak pada gagasan, konsep atau ide. Bentuk merupakan sesuatu yang dapat ditangkap panca-inaera, atau hasil karya seni yang dapat dilihat (aspek visual), atau sering dikatakan sebagai totalitas karya. Isi merupakan kualitas arti atau makna yang ada dalam suatu karya seni, harapannya

suana hati seorang seniman selama berproses penciptaan karya seni dapat dirasakan pula oleh penikmat seni.

Menurut Herman Von Helmholtz (dalam Winardi dalam Bastomi, 1990) proses kreasi melalui tiga tahapan, yaitu Pertama, tahap *saturation* adalah pengumpulan fakta-fakta, data-data serta sensasi-sansasi yang digunakan oleh alam pikiran sebagai bahan landasan untuk melahirkan ide-ide baru. Hal ini, semakin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki oleh seniman mengenai masalah atau tema yang digarapnya semakin memudahkan dan melancarkan dirinya dalam proses menciptakan karya seni. Kedua, tahap *incubation* yaitu tahap pengendapan. Semua data informasi serta pengalaman-pengalaman yang telah terkumpul, kemudian diolah dan diperkaya dengan masukan-masukan dari alam prasadar seperti intuisi. Di sinilah seniman berimajinasi tinggi untuk mendapatkan karya yang baru. Ketiga, tahap *illumination*, merupakan tahap terakhir dalam kreasi apabila informasi dan pengalaman sudah lengkap dan tersusun sempurna. Tahap tersebut merupakan pengepresian wujud karya seni yang diinginkan.

Keindahan Seni, Alam, Moral, dan Intelektual

The Liang Gie menjelaskan bahwa keindahan dalam arti luas mengandung pengertian ide kebaikan. Misalnya Plato menyebut watak yang indah dan hukum yang indah, sedangkan Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan juga menyenangkan. Angsa Yunani juga mengenal pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebutnya "symmetria" untuk keindahan berdasarkan penglihatan (misalnya pada karya pahat dan arsitektur) dan harmonia untuk keindahan berdasarkan pendengaran (musik).

Sebuah keindahan alam adalah sesuatu yang dikagumi yang terkait de-

ngan fitur keindahan dalam suatu pandangan tertentu tentang kesempurnanya. Keindahan memiliki arti yang sangat luas yang mengandung gagasan yang baik. Plato menyebutkan bahwa keindahan adalah watak yang indah dan hukum yang indah, sedangkan Aristoteles menyebut sesuatu yang baik dan menyenangkan yang meliputi keindahan seni, keindahan alam, dan keindahan moral. Keindahan alam dalam arti yang sempit hanya meliputi benda-benda yang dapat dinikmati dengan penglihatan, yakni berupa keindahan alam yang tercipta dari bentuk dan warna. Keindahan alam dapat tersusun dari berbagai keselarasan yang sempurna dari garis, warna, dan bentuk sebuah pemandangan alam.

Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral, artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/ tingkah laku/ ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masya-

rakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama.

Keindahan intelektual adalah pemikiran yang indah berdasarkan ilmu pengetahuan. Bagaimana cara menggunakan pemikiran untuk kebaikan. Keindahan seni adalah keindahan yang tercipta dari hasil karya seseorang terhadap seni. Seni sering sekali menjadi penghubung keindahan agar bisa dinikmati oleh pengamat objeknya. Seseorang paling dominan menikmati keindahan itu lewat seni.

Pertanyaannya, bagaimana objektivitas karya seni? Keindahan objektif bisa diartikan keindahan yang disejajarkan dengan kesatuan bentuk (*unity*). Ingat bahwa bentuk karya seni merupakan totalitas karya, di sini mengandung makna bahwa karya seni itu benar-benar selesai dan antara unsur-unsur seni tergarap dengan baik menggunakan prinsip-prinsip dan asas-asas seni. Karya seni merupakan interpretasi yang ditransportasikan dari unsur-unsur seni dalam medium-medium hingga tersusunlah suatu karya seni.

Proses Pemaknaan Karya Seni Tergantung Dari Pengalaman Seseorang

Pengalaman seni merupakan respon estetik yang merupakan modal dasar individu sebagai kritikus seni, seniman atau masyarakat intelektual seniman lainnya. Pengalaman seni merupakan pengalaman yang utuh meliputi indrawi dan ragawi. Memiliki level atau tingkatan keahlian yang terstruktur berdasarkan berbagai hal yang sudah dibuat, dimaknai dan disimpulkan dan bersifat subjektif.

Pengalaman artistik merupakan pengalaman yang diperoleh atas usaha berkarya dengan acuan-acuan karya seni sebelumnya. Pengalaman artistik juga dapat menjadi dasar atas "tindakan spontan" saat seniman dalam proses

berkarya. Seniman sebagai manusia yang memiliki pola berpikir "kurang puas" akan membuat suatu karya yang baru, memodifikasi tradisi dan mempresentasikan kontradiksi dalam masyarakatnya, hal ini dinamakan seniman *avant gardist*.

Dalam memproduksi karya seni baik yang *mainstream* maupun *avant garde* mau tidak mau berkaitan dengan material yang digunakan untuk menerjemahkan gagasan yang ada pada seniman tersebut. Penanggap seni akan menjadi wasit, hakim dan atau penengah dalam menangkap gagasan yang dibuat seniman lewat benda seni.

Seni merupakan suatu hal *independent* yang masing-masing individu dapat menilainya dari segi manapun tanpa tekanan dari manapun. Seni adalah bentuk dokumentasi dari zamannya dan dapat diartikan beragam opini dari siapapun. Kesalahan tafsir atas seni adalah tafsir atau pendapat dari seniman pembuat yang dibenarkan secara mutlak. Dengan begitu penanggap seni telah memenjarakan pendapatnya yang seharusnya bebas dalam penafsiran subjektif, namun penafsiran subjektif tersebut akan jauh lebih bermakna jika penanggap seni tersebut telah memiliki sejumlah syarat dalam menilai sebuah karya seni, pengalaman seni salah satunya.

Menilai sebuah karya seni yang nantinya akan bersifat subjektif akan bersinggungan dengan selera dari penanggap seni tersebut. Selera yang ada pada penanggap seni berdiri di atas latar belakangnya seperti lingkungan, pendidikan, pengalaman seni. Penanggap seni yang memiliki latar belakang yang lebih baik dari penanggap seni yang lain akan lebih bijaksana dalam menilai sebuah karya seni.

Dengan kata lain bahwa menilai isi (makna) atau mudahnya menilai suatu keindahan dalam karya seni bersifat subjektif, sehingga makna (keindahan)

tersebut akan menjadi keindahan yang bersifat relatif. Artinya masing-masing individu boleh dengan bebas menafsirkan tentang suatu karya seni maupun keindahan. Menurut Wadzir Anwar, keindahan bukanlah objek, melainkan suatu pengalaman (terutama seniman-nya).

Berbicara tentang subjektif-objektif ini terkadang memang dapat memunculkan salah pemahaman. Setidaknya ada dua model pemahaman yang muncul dari istilah objektif dan subjektif. Pertama, objektif yang didefinisikan sebagai sifat kenetralan seseorang dalam memandang sesuatu (sesuai dengan realitas objeknya), sedangkan subjektif adalah keterpengaruhannya pandangan seseorang dengan ideologi, nilai-nilai, maupun kepentingan dirinya sendiri dalam menginterpretasikan sesuatu. Kedua, objektif dimaksudkan sebagai pemahaman akan objek itu bereksistensi dan dia memiliki kualitas-kualitas, sedangkan subjektif merupakan pemahaman akan diri yang memiliki potensi-potensi dan dengannya ia memahami objek-objek.

Kedua hal tersebut di atas, seolah memang tidak berbeda, akan tetapi bila dipahami sebenarnya ada perbedaan jelas, subjektif-objektif yang pertama sebagai sudut pandang sedangkan subjektif-objektif yang kedua sebagai objek kajian. Dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan subjektif-objektif menggunakan terminologi yang kedua. Teori subjektif merupakan kelanjutan dari pemikiran idealisme Plato. Menurut Jakob Sumardjo, hal ini lebih tampak jelas terjadi semenjak zaman renaissance (abad ke 16). Sebagaimana sejarahnya, pada zaman ini ada usaha untuk kembali kepada spirit filsafat Yunani klasik, sehingga pada saat itu ada pembacaan dan pengkajian kembali terhadap pemikiran-pemikiran para filsuf. Dua filsuf yang sangat berpengaruh adalah Plato dan Aristoteles. Pandangan Plato

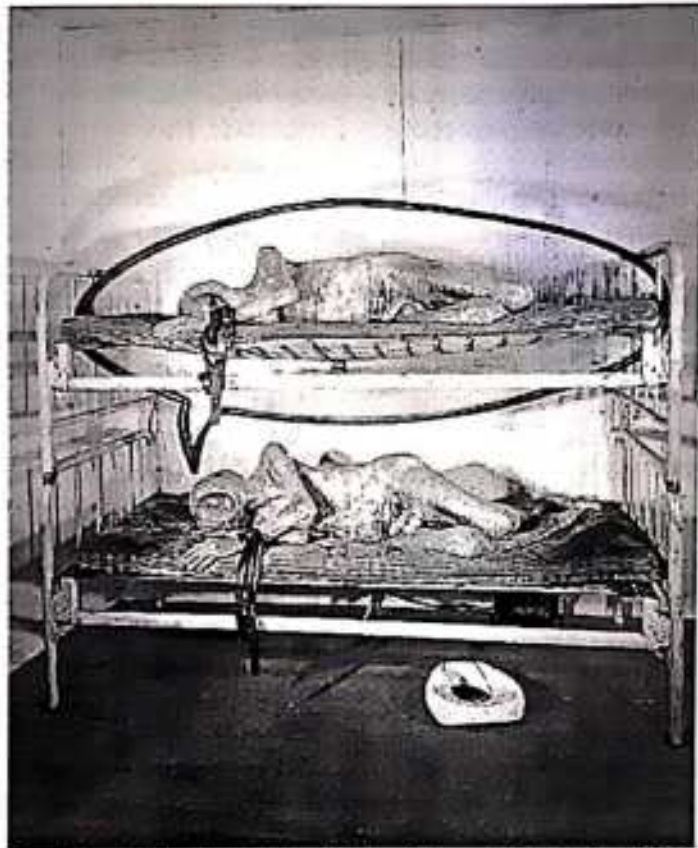
yang mengatakan bahwa keindahan adalah ketika jiwa bertemu kembali dengan alam idea, diikuti oleh beberapa tokoh seperti Marcilio Ficino, Picodella Mirandola, Michelangelo, dan lain-lain. Ficino berpandangan bahwa sifat karakteristik seni adalah berkaitan dengan kemampuan melepaskan diri dari hal-hal kebendaan dengan cara kontemplasi. Dalam kontemplasi, jiwa meninggalkan hal-hal badani, sehingga menyatu dengan bentuk idea, saat itulah terjadi pengalaman keindahan. Di samping itu, dengan formula lain Michelangelo bersaha menjelaskan keindahan dengan lebih rasional, menurutnya keindahan terletak pada kecermatan observasi berdasarkan hitungan aritmatika tertentu.

Teori objektif keindahan berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah (kualita) yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan terlepas dari orang yang mengamatinya. Di abad renaissance, teori ini muncul dari kalangan Aristotelian. Mereka menekankan keindahan pada hal-hal yang jasmani. Salah satu tokoh utamanya adalah Alberti (1409-1472), menyatakan bahwa seni (keindahan) adalah harmoni antara unsur-unsurnya, dan setiap perubahan dalam unsur terkecil dapat merusak seni tersebut. Ia melahirkan persoalan *sense of beauty*, sebagai kemampuan seseorang untuk dapat menikmati benda. Artinya, benda merupakan sumber keindahan, sedangkan manusia hanya memiliki perasaan untuk menangkap keindahan tersebut.

Ada pendapat muncul dari seorang rasionalis, Maritain. Pandangannya cukup unik, karena ia berusaha mendekati keindahan dengan menggunakan akal. Tanpa mengingkari peran dari indera, ia berpendapat bahwa "keindahan merupakan sesuatu di dalam objek yang dapat menimbulkan kesenangan pada akal, yang semata-mata karena keadaannya sebagai objek tangkapan akal".

Objek bisa menimbulkan kesenangan terhadap akal ketika objek tersebut memiliki kesempurnaan tertentu seperti yang dimiliki akal. Akal merasa senang dengan sesuatu yang indah karena di dalam sesuatu yang indah ia menemukan dirinya, mengenal dirinya kembali dan berhubungan dengan pancarannya sendiri. Ia juga merumuskan tentang syarat-syarat suatu objek agar dikatakan indah oleh akal. Dalam hal ini, objek harus menyuguhkan apa

yang menjadi selera akal. Pertama, keutuhan atau kesempurnaan, ini berdasarkan alasan bahwa akal selalu merasa gelisah apabila ia tidak sempurna. Kedua, salah satu pekerjaan akal adalah selalu berusaha menertibkan segala sesuatu menjadi suatu kesatuan, maka dari itu ketertiban dan ketunggalan juga menjadi syarat. Ketiga, hal yang menjadikan akal penasaran adalah segala sesuatu yang kabur, maka dari itu ia suka dengan kejelasan.



Gambar 1. *The State Hospital* by Edward Kienholz, 1966

Motivasi untuk membuat karya *The State Hospital*, terinspirasi dari pengalaman nyata sang seniman. Pada tahun 1947 Edward Kienholz mulai bekerja di rumah sakit jiwa di Lake Medicine, Washington. Kondisi di mana narapidana menjadi sasaran tindakannya. Dia membuat karya ini pada tahun 1966 sebagai bentuk kritikan terhadap

institusi tersebut. Edward Kienholz ingin seninya berfungsi dalam menggugah kesadaran sosial. Dia ingin menciptakan seni yang akan membuat orang mempertimbangkan kembali orang yang terbuang; untuk menarik perhatian masyarakat pada aspek yang dianggap tabu (Robert, 1990). Telah disinggung sebelumnya bahwa seni sangat berhu-

bungan dengan pengalaman. Manusia hidup berinteraksi dengan alam lingkungannya, termasuk dengan benda seni buatan manusia itu sendiri. Dengan pengalaman yang melibatkan emosi, indera dan lingkungannya. Pengalaman itu berlangsung dalam waktu tertentu, ada awal dan ada akhirnya. Pengalaman juga selalu melahirkan sesuatu yang tak biasa dan tak terlupakan.

Seperti halnya pada karya Edward Kienholz ini, ada satu persoalan ketika sumber keindahan terletak pada objek, misalnya, seseorang bisa saja berpendapat The State Hospital merupakan karya yang indah, kemudian orang lain bisa jadi menganggapnya sesuatu yang menjijikan. Sebagaimana diungkapkan Kattsoff (2003), Maritain berpendapat bahwa keindahan itu terletak pada bentuk suatu objek. Sebagaimana yang sudah diketahui, objek selalu memiliki materi dan bentuk dan pada bentuk inilah akal budi memahami objek. Terutama objek yang indah yang

memiliki bentuk dalam sifat utuh atau sempurna, tertib, dan jelas.

PENUTUP

Keindahan mempunyai dimensi interaksi yang sangat luas baik hubungan manusia dengan benda, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan bagi orang itu sendiri yang melakukan interaksi. Objektivitas adalah sebuah ilusi, atau sebuah fiksi. Tepatnya, sebuah mitos. Namun objektivitas memiliki unsur nyata adalah sesuatu yang telah diobjektivasi, sebuah konstruksi sosial yang telah menjadi kesepakatan umum, khususnya yang berhubungan dengan "kenyataan sosial-kultural". Objektivitas karya seni dalam pembelajaran seni rupa, menegaskan bahwa setiap karya seni yang tercipta tidak memiliki kesalahan. Karya seni tercipta dengan keindahan yang dapat ditangkap oleh seniman atau orang lain sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan kreativitasnya masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. <https://kbbi.web.id/objektivitas>. Diakses tanggal 11 Desember 2017.
- Anwar L.W. 1980. *Filsafat Estetika: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Bastomi, S. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gazalba S. 1977. *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Herbert R. 1931. *The Meaning of Art*. New York: Praeger.
- Hospers J. 1990. *An Introduction to Philosophical Artalysis, Third Edition*. London: Routledge.
- Kartika, DS. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kattsoff, LO. 2003. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Mujiyono. 2010. *Seni Rupa dalam Perspektif Metodologi Penciptaan: Refleksi atas Intuitif dan Metodis*. Volume. VI No. 1 Januari 2010.

- Robert LP. 1990. *On a Scale that Competes with the World: the art of Edward and Nancy Reddin Kienholz*. Berkley: The University of California Press.
- Sudarmo. 1976. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: ASRI.
- Sumardjo J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sutrisno, Mudji., Christ Verhaak. 1993. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Suyono A. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Persindo.
- Takari, Muhammad. (tt). *Ilmu-Ilmu Seni, Teori, dan Metode Penelitian*. Artikel Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.